

## **Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Pasca Menurunnya Harga Karet di Desa Tanjung Keracut Kecamatan Teluk Keramat**

**Tiodora Lola Novita Sari<sup>1</sup>, Dian Equanti<sup>2</sup>, Galuh Bayuardi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas IPPS, Universitas PGRI Pontianak,  
Jalan Ampera Pontianak Kalimantan Barat

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Diterima : 10-12-24  
Revisi : 18-12-24  
Dipublikasikan : 30-12-24

#### **Kata Kunci:**

*Pendapatan, Petani, Karet*

#### **Keywords:**

*Income, Farmer, Rubber*

### **Abstrak**

Mata pencaharian penduduk di Desa Tanjung Keracut Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas didominasi berkebun karet. Anjloknya harga karet di harga Rp 5.000/kg menyebabkan petani mengalami penurunan pendapatan. Kondisi ini berdampak pada perubahan sosial ekonomi rumah tangga petani. Berlatar belakang situasi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani karet pasca menurunnya harga karet di Desa Tanjung Keracut Kabupaten Sambas; kedua, untuk mengetahui perubahan kondisi sosial masyarakat pasca menurunnya harga karet di Desa Tanjung Keracut Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Hasil penelitian menunjukkan pertama, rata-rata pendapatan petani jauh lebih rendah yakni antara Rp 300.000 – Rp 500.000/bulan, dibandingkan sebelum penurunan harga karet yang berkisar Rp 800.000 – Rp 1.200.000/bulan. Kedua, penurunan harga karet berdampak pada perubahan sosial rumah tangga petani berupa perubahan mata pencaharian petani, perubahan jenis tanaman, dan anggota rumah tangga petani yang memilih bekerja di luar desanya.

### **Abstract**

*The livelihoods of residents in Tanjung Keracut Village, Teluk Keramat District, Sambas Regency are dominated by rubber gardening. The fall in rubber prices to IDR 5,000/kg caused farmers to experience a decrease in income. This condition has an impact on socio-economic changes in farming households. Against the background of this situation, this research aims to determine the household income of rubber farmers after the decline in rubber prices in Tanjung Keracut Village, Sambas Regency; secondly, to determine changes in the social conditions of the community after the decline in rubber prices in Tanjung Keracut Village, Teluk Keramat District, Sambas Regency. The research results show firstly, the average farmer's income is much lower, namely between IDR 300,000 – IDR 500,000/month, compared to before the decline in rubber prices, which was around IDR 800,000 – IDR 1,200,000/month. Second, the decline in rubber prices has an impact on social changes in farming households in the form of changes in farmer livelihoods, changes in crop types, and members of farming households choosing to work outside their hometown.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan Negara agraris, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dan bermukim di daerah pedesaan. Oleh karena itu, daerah pedesaan merupakan sasaran yang tepat untuk menggalakkan sektor pertanian agar Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Sumber Daya Alam yang dapat dimanfaatkan salah satunya adalah sumber daya hayati berupa tanaman karet.

Di Kalimantan Barat perkebunan karet banyak diusahakan oleh rakyat. Pengembangan budidaya karet di Kalimantan Barat memiliki arti penting dan strategis, mengingat peranan yang cukup signifikan dalam menopang perekonomian daerah dari ekspor hasil karet serta dapat menciptakan lapangan kerja bagi petani. Di Kabupaten Sambas mata pencaharian masyarakat umumnya masih bertumpu pada sektor perkebunan terutama perkebunan karet. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat, pada tahun 2019 luas tanaman karet di Kabupaten Sambas mencapai 54.233 Ha, dengan jumlah produksi 17.711 Ton dan jumlah petani sebanyak 40.006 KK.

Desa Tanjung Keracut adalah Desa yang Terletak di Kecamatan Teluk Keramat, dengan luas wilayah mencapai 3.000 Ha, dengan sebagian besar masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data monografi desa tahun 2019 jumlah petani di Desa Tanjung Keracut mencapai 1526 orang, dengan mata pencaharian utama masyarakat sebagai petani karet.

Namun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh petani karet di Desa Tanjung Keracut yang berdampak pada tingkat pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, seperti permasalahan dalam memasarkan karet yang mana harga jual karet sering mengalami penurunan dan tidak stabil. Menurut masyarakat Desa Tanjung Keracut harga jual karet tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan harga 16.000 – 20.000 / Kg, kemudian pada tahun 2013 harga karet mulai mengalami penurunan hingga pada saat penelitian ini dilakukan (tahun 2021) harga karet menjadi berkisar Rp 5.000 – Rp 5.500/Kg.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani karet pasca menurunnya harga karet di Desa Tanjung Keracut Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas; dan mengetahui perubahan kondisi sosial masyarakat pasca menurunnya harga karet di Desa Tanung Keracut Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Manfaat penelitian sebagai pertimbangan pemerintah untuk memperhatikan keadaan sosial ekonomi petani karet dalam meningkatkan pendapatan petani karet, serta memberi gambaran masyarakat untuk bertindak mengatasi masalah harga karet.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara survei terhadap petani karet Desa Tanjung Keracut Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten sambas, Kalimantan Barat. Data yang diambil dari penelitian ini dimaksudkan mengenali karakteristik populasi mencakup, kondisi demografi, kondisi ekonomi rumah tangga petani karet sebelum dan sesudah penurunan harga karet, dan perubahan kondisi sosial rumah tangga petani karet di Desa Tanjung Keracut, maka diambil sejumlah responden sampel sebagai representasi.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode acak sederhana (*simple random sampling*). Wilayah sampel adalah dusun Sembua' Segantong yang terdiri dari 376 KK, masing-masing RT diambil jumlah 5-6 KK, sehingga total sampel adalah 40. Alat pengambilan data primer yang digunakan adalah kuesioner model tertutup. Dalam hal ini tim peneliti menyusun pilihan-pilihan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik komunikasi langsung dengan responden, sambil mengisikan jawaban yang diberikan dalam kuesioner. Ini bertujuan menghindari kesalahan pengisian atau perbedaan pemahaman atas maksud dari pertanyaan survei. Analisis data dilakukan dengan tabulasi frekuensi persentase jawaban responden terhadap setiap item pertanyaan dalam kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Sosial Ekonomi Responden Petani Karet

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SD	30	75 %
2.	SLTP/Sederajat	7	17,5 %
3.	SLTA/Sederajat	3	7,5 %
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2020.

Pada Tabel 1. Data pendidikan ini, terlihat bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah, dengan 75% hanya meraih ijazah di tingkat SD. Sedangkan sebanyak 25% nya memiliki tingkat pendidikan SLTP dan SLTA. Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada jenis pekerjaan yang dapat diakses.

Tabel 2. Usia Responden

No	Interval Umur	Jumlah	Persentase
1.	25-34	5	12,5 %
2.	35-44	12	30,0 %
3.	45-54	12	30,0 %
4.	≥ 55	11	27,5 %
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 2. Di atas, dapat diketahui bahwa petani yang berumur 25-34 tahun berjumlah 5 orang atau 12,5% usia ini sangat sedikit petani karetnya dibanding dengan usia yang lain, hal ini dikarenakan pada usia tersebut masyarakat dianggap masih mampu untuk bekerja diluar sehingga banyak Anggota Rumah Tangga memilih bekerja diluar daerah, petani yang berumur 35-44 tahun berjumlah 12 orang atau 30,0%,petani berusia 45-54 tahun berjumlah 12 orang atau 30,0%, dan petani yang berusia diatas 55 tahun berjumlah 11 orang atau 27,5%. Berdasarkan tabel diatas terdapat kesamaan jumlah responden yang berusia 35-44 tahun dan responden yang berusia 45- 54 tahun, hal diatas menunjukkan bahwa umur petani karet di Desa Tanjung Keracut berada pada usia masih produktif ini mencerminkan

bahwa fisik petani masih mampu bekerja di kebun dan menyadap karet. Adapun petani karet yang berusia paling tua yaitu berumur 72 tahun.

Tabel 3. Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART)

No	Jumlah ART	Jumlah	Persentase
1.	1-3	8	20,0 %
2.	4-6	14	35,0 %
3.	≥ 6	18	45,0 %
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Jumlah anggota keluarga pada setiap rumah tangga responden memberikan gambaran mengenai ketersediaan tenaga kerja, tanggungan hidup keluarga dan besarnya pendapatan keluarga. Berdasarkan Tabel 3. Di atas memberikan gambaran bahwa sebagian besar anggota rumah tangga petani karet berjumlah  $\geq 6$  jiwa sebanyak 18 KK atau 45,0%, 1-3 jiwa sebanyak 8 KK atau 20,0%, dan 4-6 jiwa sebanyak 14 KK atau 35,0%. Banyaknya anggota rumah tangga mempengaruhi besarnya pengeluaran kebutuhan hidup keluarga. Secara langsung besarnya anggota keluarga mencerminkan besarnya juga tanggungan sebuah keluarga. Hal tersebut akan menjadi pertimbangan sebuah keluarga dalam menghasilkan pendapatan untuk biaya hidup keluarga sehari-hari.

### Pendapatan Petani Pasca Penurunan Harga Karet

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani karet. Luas lahan karet yang dimiliki oleh petani dianggap tidak terlalu luas sehingga petani merasa masih mampu untuk mengelola lahannya sendiri sehingga perkebunan karet banyak diusahakan oleh rakyat.

Tabel 4. Luas Lahan Karet Sebelum dan Sesudah Penurunan Harga

No	Luas Lahan (Ha)	Sebelum		Sesudah	
		N	%	N	%
1.	≤ 0,5	7	17,5	6	15,0
2.	0,5 – 1,24	24	60,0	29	72,5
3.	1,25 – 2	9	22,5	5	12,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Analisis Data Primer, 2020*

Tabel 4. menunjukkan penyusutan luas lahan karet yang digarap petani. Petani yang menggarap lahan karet 1,25 – 2 hektar turun persentasenya dari 22,5 persen menjadi 12,5 persen ketika harga karet anjlok. Secara umum, lebih dari separuh petani menggarap lahan karet seluas 0,5 – 1,24. Sebelum harga karet turun, petani yang menggarap lahan 0,5 – 1,24 hektar sebesar 60 persen, meningkat sebesar 12,5 persen menjadi 72,5 persen. Perubahan persentase petani yang menggarap lahan di kelompok paling sempit yaitu hingga luas 0,5 persen tidak signifikan karena hanya mengalami penurunan 2,5 persen.

Tabel 5. Status Kepemilikan Lahan

No	Kepemilikan Lahan	Sebelum		Sesudah	
		N	%	N	%
1.	Milik	35	87,5	36	90
2.	Sewa	5	12,5	4	10
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Analisis Data Primer, 2020*

Kepemilikan lahan petani karet di Desa Tanjung Keracut dapat dilihat pada Tabel 5. dimana umumnya lahan yang dimiliki oleh petani yaitu milik pribadi yang merupakan warisan keluarga dan telah mengalami pembagian oleh pihak keluarga, sedangkan untuk lahan bukan milik pribadi yaitu petani yang menyewa lahan milik orang lain kemudian yang hasilnya dibagi dengan pemilik lahan.

Tabel 6. Jumlah Pohon Karet

No	Jumlah Pohon	Sebelum		Sesudah	
		N	%	N	%
1.	≤ 80	2	5,0	2	5,0
2.	80 – 160	23	57,5	23	57,5
3.	161 – 240	12	30,0	12	30,0
4.	≥ 240	3	7,5	3	7,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>	<b>40</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Analisis Data Primer, 2020.*

Pada tabel 6. Dapat dilihat jumlah pohon karet yang dimiliki oleh petani, adapun jumlah pohon yang dimiliki yaitu bervariasi tergantung kepada luas lahan yang dimiliki petani. Jumlah pohon yang dimaksud adalah banyaknya pohon yang dimiliki oleh petani karet sehingga mempengaruhi produktivitas pendapatan petani karet. Dalam hal ini banyaknya jumlah pohon dipengaruhi oleh besarnya luas lahan yang dimiliki petani dan juga besarnya jarak tanam antara pohon karet. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu petani karet Desa Tanjung Keracut, dimana setiap lahan seluas 0,25 ha dapat ditanami pohon karet sebanyak 40 pohon, sehingga dalam 1 ha petani dapat menanam pohon karet sebanyak 160 pohon.

Tabel 7. Pendapatan Petani Karet Per Bulan Sebelum Penurunan Harga

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase
1.	≤ Rp 800.000	1	2,5%
2.	Rp 800.000 – Rp 1.600.000	24	60,0%
3.	Rp 1.700.000 – Rp 2.400.000	9	22,5%
4.	≥ Rp 2.400.000	6	15,0%
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Sebelum penurunan harga, 60 persen petani memperoleh pendapatan antara Rp 800.000 – Rp 1.600.000 per bulan. Setelah mengalami penurunan harga karet dari Rp18.000 menjadi Rp5.000 per kilogram, 62 persen petani memperoleh pendapatan antara Rp 300.000 – Rp 500.000 per bulan. Penurunan pendapatan tampak pada kelompok pendapatan terendah yaitu ≤ Rp300.000 per bulan saat harga karet rendah, dibanding ≤ Rp800.000 pada saat harga karet cukup tinggi.

Tabel 8. Pendapatan Petani Karet Per Bulan Setelah Penurunan Harga

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase
1.	≤ Rp 300.000	3	7,5%
2.	Rp 300.000 – Rp 500.000	25	62,5%
3.	Rp 500.000 – Rp 700.000	7	17,5%
4.	≥ Rp 700.000	5	12,5%
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Saat harga karet mencapai titik terbaiknya yaitu Rp18.000 per kilogram yang dibeli dari tangan petani, 15 persen petani bisa memperoleh Rp2.000.000 per bulan dari lahan garapan seluas 1-2 hektar.

Tabel 9. Produksi Karet Per Bulan Sebelum dan Sesudah Penurunan Harga

No	Produksi (Kg)	Sebelum		Sesudah	
		N	%	N	%
1.	≤ 80	8	20,0	12	30,0
2.	80 – 110	25	62,5	20	50,0
3.	111 – 140	5	12,5	5	12,5
4.	≥ 140	2	5,0	3	7,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>	<b>40</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2020.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi karet diantaranya jumlah pohon produktif yang disadap, usia pohon karet, kualitas lateks, dan iklim. Berdasarkan Tabel 9. petani yang menghasilkan panen karet 80-110 kilogram per bulan saat harga masih tinggi. Persentase petani di kelompok produksi 80-110 kg per bulan ini menurun 12,5 persen setelah harga menjadi Rp5000 per kg.

### **Perubahan kondisi Sosial Rumah Tangga Petani Karet Setelah Penurunan Harga Karet**

Tabel 10. Alih Mata Pencaharian Petani Karet

No	Alih Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Ya	6	15,0%
2.	Tidak	34	85,0%
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2020.

Berdasarkan Tabel 10. Dapat dilihat petani karet yang bertahan sebagai petani karet sebesar 85,0% dan jumlah petani karet yang beralih mata pencaharian yaitu berjumlah 6 orang atau 15,0%.

Tabel 11. Mata Pencaharian Pasca Menurunnya Harga Karet

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Tetap Sebagai Petani Karet	34	85,0%
2.	Beralih Pedagang	4	10,0%
3.	Beralih Penyedia Jasa	2	5,0%
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2020



Tabel 11 menyebutkan petani yang berubah mata pencaharian pasca penurunan harga karet sebagai pedagang sebesar 10,0%; dan 5,0% menjadi penyedia jasa, yakni menawarkan tenaga untuk bekerja di kebun milik orang lain. Meskipun demikian, sebagian besar petani karet atau 85 persen memilih bertahan.

Tabel 12. Anggota Rumah Tangga Bekerja di Luar Desa Pasca Penurunan Harga Karet

No	Bekerja ke Luar Desa	Jumlah	Persentase
1.	Ya	12	30,0%
2.	Tidak	28	70,0%
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Analisis Data Primer, 2020.*

Dampak penurunan harga karet bagi generasi muda mereka memilih bekerja di luar desa. Tabel 12. Memperlihatkan terdapat 30 persen anggota rumah tangga petani yang bekerja di luar desa. Anggota yang punya kemampuan untuk bekerja ke luar desa adalah usia muda, terutama berjenis kelamin laki-laki yang secara budaya tradisional pedesaan lebih independent (otonom) untuk memutuskan meninggalkan kampung halamannya, dan lebih dituntut untuk memiliki penghasilan yang baik. Tabel 13 memperlihatkan jenis pekerjaan anggota rumah tangga petani yang merantau sebagian besar adalah buruh (83,3%). Menurut keterangan responden biasanya mereka bekerja di perkebunan sawit.

Tabel 13. Jenis Pekerjaan Anggota Rumah Tangga Petani Karet yang Bekerja Di Luar Daerah

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
2.	Buruh	10	83,3%
3.	Penyedia Jasa	1	8,3%
4.	Lainnya	1	8,3%
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Analisis Data Primer, 2020.*

Tabel 14. Alih Fungsi Lahan Karet

No	Alih Fungsi Lahan	Jumlah	Persentase
1.	Ya	13	32,5%
2.	Tidak	27	67,5%
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Analisis Data Primer, 2020.*

Tabel 15. Jenis Pemanfaatan Lahan Pasca Penurunan Harga Karet

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Jumlah	Persentase
1.	Tetap Perkebunan Karet	27	67,5%
2.	Pertanian (Sawah)	3	7,5%
3.	Perkebunan Non Karet	10	25,0%
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2020.

Tabel 15. menunjukkan meskipun harga karet menurun, namun 67% petani karet tetap mempertahankan perkebunannya; sementara 32,5 persen lahan karet telah beralih fungsi untuk lahan persawahan dan perkebunan selain karet. Keputusan beralih jenis tanaman ini disebabkan pendapatan yang dihasilkan perkebunan karet tidak mencukupi kebutuhan sehingga kurang menguntungkan dibanding tanaman lain. Keputusan untuk mempertahankan pohon karet menurut petani berdasarkan pertimbangan tanaman karet tahan terhadap serangan hama dan mudah perawatannya. Petani akan mengganti pohon karet yang sudah tua dan tidak produktif dengan pohon karet yang baru. Dengan itu perkebunan karet masih tetap diusahakan oleh petani di Desa Tanjung Keracut. Selain itu kesulitan beralih ke tanaman lain adalah perlunya persiapan lahan yang membutuhkan modal yang besar dan kondisi lahan yang tidak sesuai.

Tabel 19. Perubahan Jenis Tanaman

No	Perubahan Jenis Tanaman	Jumlah	Persentase
1.	Ya	13	32,5%
2.	Tidak	27	67,5%
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2020.

Tabel 20. Jenis Tanaman yang Ditanam Petani Pasca Penurunan Harga Karet

No	Jenis Tanaman	Jumlah	Persentase
1.	Tetap Sebagai Petani Karet	27	67,5%
2.	Lada	10	25,0%
3.	Padi	1	2,5%
4.	Lainnya	2	5,0%
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Berdasarkan Tabel 19. petani karet yang mengubah jenis tanaman karet menjadi tanaman lain sebesar 32,5%, dan masyarakat yang tetap memelihara karet

masih cukup besar yaitu 67,5%. Tabel 20 menunjukkan petani karet yang mengubah jenis tanaman dari karet menjadi lada sebesar 25,0%; petani yang mengubah jenis tanaman karet menjadi tanaman padi sebesar 2,5%; dan yang beralih ke sawit sebesar 5,0

## **KESIMPULAN**

Pendapatan petani karet di Desa Tanjung Keracut Kecamatan Teluk Keramat pasca menurunnya harga karet (Rp 5.000/kg) dikatakan rendah dimana pendapatan petani berkisar Rp 300.000 – Rp 500.000/bulan dengan persentase sebanyak 62,5%. Sedangkan pendapatan petani sebelum terjadi penurunan harga (Rp 18.000/kg) dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga petani, dimana pendapatan petani berkisar dari Rp 800.000 – Rp 1.200.000/bulan sebanyak 60,0%, bahkan ada yang mencapai Rp 2.000.000/bulan sebanyak 15,0% petani yang memiliki pendapatan diatas Rp 2 juta/bulan adalah petani yang memiliki luas lahan diatas 1 – 2 ha.

Penurunan harga karet berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Tanjung Keracut Kecamatan Teluk Keramat yaitu berkurangnya pendapatan petani karet, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, perubahan mata pencaharian petani, alihfungsi pemanfaatan lahan perkebunan karet, perubahan jenis tanaman, dan Anggota Rumah Tangga (ART) yang mencari kerja diluar daerah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Kabupaten Sambas ([bps6101@bps.go.id](mailto:bps6101@bps.go.id)). (2020, 18 Juni). *Bab 1 Kabupaten Sambas Dalam Angka 2020*. E-mail kepada Tiodora Lola Novita Sari ([tiodoralolans@gmail.com](mailto:tiodoralolans@gmail.com)).
- Eliza., dkk. (2014). *Distribusi Pendapatan Petani Karet di Desa Sei. Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*. Jurnal Photon. Vol. 4. No. 2, 23- 32.
- Gunawan, Matria. (2016). *Analisis Pendapatan Petani Karet di Desa Paya Lumpat Kecamatan Sama Tiga Kabupaten Aceh Barat*. Thesis pada Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar Aceh Barat.
- Hikmatullah, N., Suharta., A. Hidayat. (2008). *Potensi Sumber Daya Lahan untuk Pengembangan Komoditas Pertanian di Kalimantan Barat*. Jurnal Sumber Daya Lahan. Vol. 2. No. 1, 45-58.

- Imam, Sastra Nugraha., Aprizal Alamsyah,. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban Kecamatan Batang Hari Leko Sumatra Selatan*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI). Vol. 24. No. 2, 93- 100.
- Jaidi. (2017). *Analisis Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas*. Skripsi pada Fakultas Ekonomi Pembangunan UNTAN Pontianak: tidak diterbitkan.
- Kanisius. (2002). *Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologi*. Yogyakarta.Kharani. (2016). *Penelitian Geografi Terapan*. Jakarta: Kencana
- Kurniadi, Ari. (2017). *Kontribusi Pendapatan Penyadap Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Dusun Pemidingan Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas*. Skripsi pada FIPPS Program Studi Pendidikan Geografi IKIP-PGRI Pontianak: tidak diterbitkan.
- Miharja, Riani. (2014). *Pengaruh Tingkat Pendapatan Petani Karet Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi pada FDK UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Paulus, Achilien L., dkk. (2015). *Kontribusi Usaha Tani Kacang Panjang Terhadap Rumah Tangga Petani di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng*. Jurnal of the American Society of Echocardiography (ASE). Vol. 11. No. 3, 53-62.
- Redan, Basilius Werang. (2015). *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CALPULIS.
- Rohman, W. (2014). *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanaman dan Keprasan di Kabupaten Bantul*. Jurnal pada Jurusan Sosial Ekonomi UGM Yogyakarta. Vol, 24. No. 1, 54-65.
- Soetrisno, Anik Suwandari. (2016). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Intimedia.
- Suyanto, Bagong., Sutinah. (2005). *Metode Penelitian sosial*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Tim Penulis PS. (2011). *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tri, Maleo Iriyanto. (2017). *Peranan Industri Kerajinan Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga dan Penyerapan Tenaga Kerja di Dusun Manding Desa Sabdodadi Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul*. Skripsi pada Fakultas Ekonomi UNY Yogyakarta.
- Widiyanto. (2010). *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan*. Surakarta: LPP UNS dan UPT UNS.
- Winarsono, B. (2012). *Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia*. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Bogor. Vol, 12. No. 3, 137-149.